



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH



Panggung Ajaib

Kumpulan Monolog



HELVY TIANA ROSA

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan akan meningkatkan kualitas buku ini. Masukan tersebut dapat ditujukan kepada surel buku@kemendikdasmen.go.id

Panggung Ajaib
Kumpulan Monolog

©2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Penulis : Helvy Tiana Rosa
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno, Eka Setiawati, Helga Kurnia
Ilustrator : Octavia Ayu
Editor Naskah : Rahmadiyah Rusdi, Akunna Pratama
Editor Visual : Titin Anggun Purbaningsih
Ahli Materi : E. Sumadiningrat
Desainer : Mohamad Lutvi

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
<http://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan Pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2597-2
ISBN 978-634-00-2596-5 (PDF)

Isi buku ini menggunakan fon Roboto Mono 11/18pt, Mulish 11/16, SIL Open Font License, Version 1.1.
xii, 76 hlm., 17,6 x 25 cm.

Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang hebat!

Tahukah kalian, setiap kali membuka sebuah buku cerita, kalian sedang membuka pintu menuju dunia baru. Di dunia itu ada petualangan seru, pelajaran berharga, dan tokoh-tokoh inspiratif.

Buku yang kalian pegang ini bukan sekadar kumpulan kata dan gambar. Buku ini adalah bagian dari seri **Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**. Di dalamnya ada cerita yang dirancang untuk menemani kalian tumbuh menjadi anak-anak yang tangguh, cerdas, dan memiliki kebiasaan hebat.

Melalui cerita-cerita yang menyenangkan, kalian akan diajak mengenal kebiasaan-kebiasaan baik. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Ingat ya, anak-anakku, kebiasaan kecil yang baik jika dilakukan terus-menerus, akan membuat kalian menjadi pribadi hebat. Selamat membaca dan selamat berpetualang dalam imajinasi.

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),

Supriyatno



PENGANTAR PENULIS

Hai, anak-anak hebat Indonesia!

Apakah kamu tahu apa itu monolog?

Monolog adalah cerita yang dibawakan atau diperankan oleh satu orang. Namun, jangan bayangkan itu membosankan, justru sebaliknya! Melalui monolog, satu tokoh bisa membuat kita tertawa, menangis, berpikir, dan bahkan merasa bahwa cerita itu adalah cerita kita sendiri.

Buku ini berisi 11 monolog untuk kalian, anak-anak Indonesia yang hebat, cerdas, lucu, dan penuh imajinasi. Setiap monolog terinspirasi dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Mengapa monolog penting? Sebab dengan monolog kalian bisa belajar banyak hal yang sangat berguna:

- Melatih percaya diri dan keberanian berbicara di hadapan orang lain
- Memahami perasaan sendiri dan orang lain
- Mengolah imajinasi
- Menumbuhkan empati dan kepedulian
- Mengekspresikan emosi
- Mewujudkan panggung pertunjukan kalian sendiri

Dalam buku ini ada Nayla yang menemukan “misi rahasia” di perpustakaan, Rika si anak bakwan yang bertemu bayam dalam mimpi. Bobby yang berani membela temannya yang *dibully*. Jalu yang tersentuh oleh sebuah koper tua milik tetangganya, dan kisah-kisah lainnya, kalian akan diajak menyelami cerita-cerita yang lucu, hangat, penuh kejutan, dan bermakna.

Kerennya buku monolog, tidak hanya untuk dibaca. Ia bisa kalian mainkan jadi pertunjukan di sekolah, di rumah, atau bahkan di atas panggung teater yang besar. Siapa tahu, kalian akan jatuh cinta pada dunia sastra dan seni peran.

Oh ya, bahasa monolog mirip bahasa dalam naskah drama. Bahasanya agak berbeda dari cerpen, novel, atau puisi. Ini adalah bahasa sehari-hari, seperti saat kamu bercerita kepada teman, orang tua, atau guru. Kalimat-kalimatnya dibuat supaya mudah diucapkan dan mudah dipahami. Saat dimainkan di atas panggung, ceritanya terasa lebih hidup. Jadi kamu bisa tampil dengan lebih santai, berani dan percaya diri!

Selamat membaca, memerankan, dan merasakan.

Salam hangat,
Helvy Tiana Rosa



PENGANTAR UNTUK GURU

Monolog adalah seni peran yang diperagakan oleh seorang pemain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), monolog memiliki dua arti, yaitu (1) pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri, (2) adegan sandiwara dengan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri. Dalam pengertian lain, monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh satu orang atau tokoh tunggal dengan dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya monolog juga tidak sekadar berbicara dengan diri sendiri, tetapi pelaku tunggal (pemain) dapat juga berbicara dengan “tokoh lain” yang seolah lawan dialognya, dengan cara pemain mengubah warna vokal, bahkan meniru gerak laku karakter dari “tokoh lain” tersebut. Pada lakon tertentu, pemain juga dapat berinteraksi dengan penonton agar pertunjukan lebih komunikatif dan berdaya tarik.

Dari pemahaman monolog di atas, Ibu Bapak Guru dapat membimbing siswa untuk melakukan pelatihan sebelum pentas monolog dengan tahapan bimbingan sebagai berikut.

1. Tahap latihan dasar permainan, yang meliputi,

a. Latihan konsentrasi.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap satu hal yang ingin kita lakukan. Pada latihan ini, guru dapat membimbing siswa untuk duduk bersila dengan memusatkan pikiran pada apa yang akan dilakukannya. Pelatihan ini bertujuan agar fokus perhatian siswa tidak terganggu oleh pikiran lain. Perhatian yang terfokus pada persiapan latihan akan membuat siswa dapat melakukan segala sesuatu secara maksimal. Latihan ini dapat dilakukan pada tiap awal tahapan bimbingan.

b. Latihan olah tubuh, olah vokal, dan pernapasan

Ketiga jenis latihan ini bisa dilakukan secara bersamaan. Olah tubuh merupakan aktivitas olahraga ringan untuk merelaksasikan otot dan meningkatkan sirkulasi darah. Sementara itu, olah vokal dapat dilakukan melalui menyanyi atau melafalkan huruf-huruf vokal dan konsonan dengan artikulasi yang jelas dan intonasi yang tepat. Sedangkan latihan pernapasan dapat dilakukan bersamaan dengan latihan gerak tubuh dan olah vokal. Melalui bimbingan guru atas ketiga jenis latihan ini siswa akan siap secara fisik untuk melakukan latihan dan pentas monolognya.

c. Latihan pengembangan imajinasi

Imajinasi merupakan cara menganggap sesuatu yang tidak ada menjadi seolah-olah ada. Guru dapat membimbing siswa untuk membayangkan benda yang tidak ada (tidak terlihat) menjadi seolah ada di hadapan siswa. Siswa dapat menyebutkan “benda imajiner” tersebut secara rinci, mulai dari bentuk, ukuran, warna, hingga keunikannya. Kemampuan membayangkan atau berimajinasi ini bertujuan agar penonton seolah melihat dan merasakan kehadiran benda atau sesuatu yang dibayangkan oleh siswa saat bermain monolog.

2. Tahap pemahaman atas teks monolog yang meliputi,

a. Pemahaman atas tema dan pesan moral

Guru dapat membimbing siswa untuk memahami tema apa yang terkandung dalam naskah monolog. Dari tema itu, guru juga dapat mengarahkan siswa untuk mencari pesan moralnya. Pemahaman atas tema dan pesan moral yang terkandung di dalam naskah monolog yang akan dipentaskan, bertujuan membuat siswa lebih dapat menghayati peran (karakter) yang akan dimainkannya.

b. Pemahaman karakter tokoh

Membimbing siswa melakukan pemahaman latar belakang kehidupan tokoh dalam lakon monolog menjadi dasar penghayatan siswa agar mampu menghidupkan karakter tokoh. Hal ini akan membuat permainan menjadi terlihat wajar, natural, meyakinkan, serta menarik.

c. Pemahaman gaya bahasa

Memahami gaya bahasa yang ada di dalam naskah monolog akan membantu siswa dalam pelafalan teks secara benar dan tepat. Guru dapat membimbing siswa agar teks-teks yang diucapkan dapat dipahami oleh penonton.

3. Tahap penghafalan, yang meliputi latihan-latihan,

a. Membaca lambat

Latihan membaca lambat dimaksudkan agar siswa dapat lebih fokus pada setiap kata, frasa, dan kalimat dalam teks monolog. Guru dapat membimbing siswa melakukan pembacaan lambat, juga dapat membantu siswa memahami rincian teks, seperti gaya bahasa, struktur, dan pesan moral yang ingin disampaikan.

b. **Membaca cepat dan nyaring**

Merupakan latihan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam bermain monolog. Guru dapat membimbing siswa membaca cepat dengan efektif yang divariasikan dengan membaca nyaring (bersuara keras). Selain akan mendapatkan ide pokok dari teks monolog, teknik membaca cepat dan nyaring ini juga akan melatih siswa memiliki kecepatan pemahaman dan penghafalan teks monolog. Membaca cepat dan nyaring juga merupakan variasi dari pelatihan olah vokal.

c. **Membaca berdasarkan karakter**

Pada tahap pelatihan ini, guru mulai membimbing siswa untuk melakukan pelafalan teks yang disesuaikan dengan karakter atau tokohnya. Siswa diarahkan untuk lebih menghayati perannya melalui gerak dan ucapan. Guru juga perlu mengingatkan kepada siswa bahwa bahasa yang disampaikan tidak melulu keluar dari ucapan (verbal), tetapi informasi juga dapat disampaikan melalui bahasa tubuh (*gesture*).

d. Pada tahap penghafalan ini, perlu juga dipahami oleh guru dan khususnya siswa yang akan bermain monolog, bahwa teks (bahasa) monolog yang ada di dalam buku ini, sejatinya menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang mengutip ucapan atau pernyataan seseorang secara persis tanpa mengubahnya, serta ditandai dengan penggunaan tanda petik. Baik yang diberi tanda petik maupun tidak, semua teks monolog—mulai dari kalimat awal sampai kalimat penutup—dimaksudkan sebagai teks yang harus dihafal oleh pemain. Oleh karena itu, teks naskah monolog dalam buku ini, pada beberapa bagiannya ada yang memang disengaja tidak menggunakan kata atau frasa formal dan baku. Pemilihan kata dan frasa tidak baku tersebut semata untuk terkesan lebih alami sebagai bahasa keseharian dan disesuaikan dengan karakter setiap tokoh.

4. **Tahap pemblokiran, yang meliputi latihan-latihan:**

a. **Bloking penajakan**

Bloking merupakan kedudukan atau posisi tubuh di atas area permainan (panggung). Guru dapat membimbing siswa melakukan pergerakan serta menentukan posisi tubuhnya selama melafalkan teks monolog. Untuk tahap awal, siswa dapat diberi kebebasan untuk melakukan gerak-gerak dan posisi menurut keinginannya

sendiri. Prinsip pergerakan dan posisi tubuh adalah tampil wajar, meyakinkan, dan didasari oleh penghayatan peran, peristiwa atau suasana, serta memiliki titik pusat perhatian.

b. **Bloking pemantapan.**

Jika dalam bloking penajakan masih terdapat beberapa kesalahan atau kekurangtepatan gerak dan posisi tubuh, guru dapat mengarahkan siswa pada posisinya yang tepat. Hindari posisi pemain yang terlalu lama membelakangi penonton karena ekspresi pemain tidak akan terlihat dengan jelas oleh penonton. Pada bloking pemantapan ini, siswa dibimbing untuk lebih mengembangkan atau menghidupkan perannya pada pergerakan dan posisi tubuh yang sudah *ajeg*.

c. **Bloking dengan properti**

Setelah mendapatkan pemantapan bloking, guru dapat membimbing siswa dengan memberi properti atau media peraga yang dibutuhkan. Baik properti panggung (*stage property*), seperti kursi, meja, lemari, atau kebutuhan lain yang mesti ada di panggung, atau bisa juga melalui properti yang dipakai atau dipegang oleh siswa (*hand property*), seperti kacamata, tas, sepatu, buku, dan properti lainnya.

5. **Tahap penghalusan, yang melingkupi latihan-latihan,**

a. **Pemantapan permainan**

Pada tahap ini guru dapat membimbing siswa melakukan pelatihan total dengan semua perlengkapan monolog, mulai dari awal sampai akhir adegan monolog. Termasuk jika dalam pentas monolog membutuhkan ilustrasi musik atau efek suara, pada tahap latihan ini sudah mulai digunakan. Begitu juga dengan penggunaan lampu panggung jika memang dibutuhkan, guru dapat membantu penggunaannya.

b. **Gladi kotor**

Gladi kotor umumnya dilakukan H-5 (lima hari) sebelum pentas. Dalam proses pembimbingan ini, siswa tampil dengan menggunakan segala elemen pementasan dan kebutuhan yang diperlukan untuk bermain monolog yang dilakukan dari awal adegan (*opening*) sampai akhir adegan (*closing*). Walau gladi kotor bukan keharusan untuk dilaksanakan, tetapi bermanfaat untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada penampilan siswa untuk kemudian dilengkapi atau dimantapkan kembali pada proses pembimbingan selanjutnya.

c. Gladi bersih

Prinsipnya sama dengan penampilan siswa dalam gladi kotor. Gladi bersih ini umumnya dilakukan H-1 (satu hari) sebelum pentas. Pada gladi bersih guru memotivasi siswa untuk tampil seolah seperti pentas sesungguhnya. Guru tidak perlu lagi mengevaluasi hal-hal mendasar. Guru hanya memotivasi siswa agar percaya diri dalam mementaskan monolog.

6. Pementasan

Ini adalah momentum siswa menerapkan seluruh proses pelatihannya. Guru dapat meminta siswa untuk tampil maksimal sehingga memberi daya pikau serta mampu menyampaikan pesan moral kepada penonton melalui sensasi daya pesona permainannya.

Para guru yang budiman, buku kumpulan monolog untuk jenjang C (usia 9 sampai 13 tahun) ini merupakan terobosan penting dalam dunia pertunjukan di Indonesia. Sepanjang pengalaman saya berkegiatan sejak 1979, beberapa kali menjadi juri Festival Teater Anak (FTA) di Jakarta, serta berkiprah di lingkungan Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, saya belum pernah mendapatkan naskah monolog yang khusus untuk anak-anak, apalagi sampai dibukukan. Oleh karena itu, buku kumpulan monolog karya Helvy Tiana Rosa ini menjadi satu-satunya referensi untuk pentas-pentas monolog anak-anak atau siswa SD kelas atas.

Melalui kesadaran atas langkanya buku kumpulan naskah monolog untuk anak-anak, saya bersedia membuat pengantar ini. Memang, pengantar ini dibuat padat dengan tahapan bimbingan. Harapannya, agar para guru dapat termotivasi dan terinspirasi untuk melakukan bimbingan yang optimal agar dapat meningkatkan kualitas penampilan siswanya dalam memainkan monolog. *Walakin*, kreativitas bimbingan guru dapat diterapkan tanpa mesti kaku dalam memahami dan melaksanakan semua tahapan itu. Sejatinya, keberanian guru menerapkan kreativitas dan inovasinya dalam bimbingan adalah yang utama. Selamat membimbing.

Tangerang, 20 Juni 2025

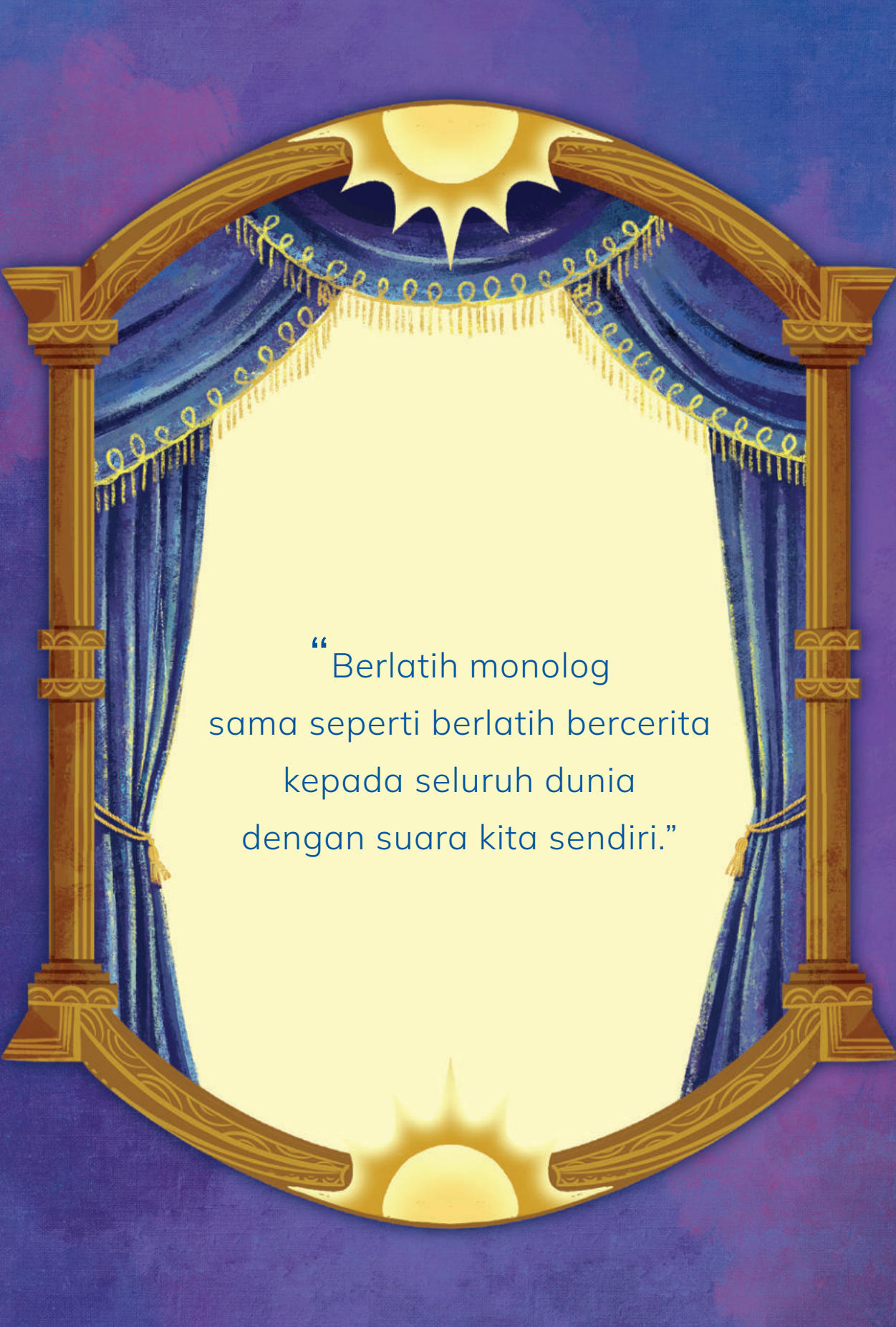
E. Sumadiningrat

Ahli Materi



Daftar Isi

Misi Rahasia di Perpustakaan.	1
Ayam Tetangga Lebih Galak	7
Aku Anak Bakwan	13
Doa untuk Teman yang <i>Dibully</i>	19
Pekerjaan Ayahku.	27
Puisi-Puisi Kasih Aqila	33
<i>Scroll</i> Sampai Subuh	39
Sepatu Bekas Juara.	47
Tiga Pocong di Jemuran	53
Koper Tua di Loteng.	61
Nanti Saja	67



“Berlatih monolog
sama seperti berlatih bercerita
kepada seluruh dunia
dengan suara kita sendiri.”



Misi Rahasia di Perpustakaan

MONOLOG 1

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Nayla (siswi kelas 5 SD)

Tema : Gemar belajar

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Beberapa rak buku, meja, sebuah buku (cukup besar, tebal, dengan *hard cover*, usang)
2. Tata panggung: Ruang perpustakaan sekolah yang sunyi dengan meja baca di tengah panggung dan rak-rak buku. Di sisi kanan atau kiri panggung terdapat satu rak buku tua yang tampak lebih gelap dan misterius.
3. Pencahayaan: Gunakan pencahayaan yang dinamis: terang di awal, lalu remang (kuning hangat) agar terkesan misterius ketika Nayla mulai bermonolog.
4. Suara latar: Suara-suara buku atau narasi imajiner dapat direkam atau dimainkan oleh tokoh dengan perubahan nada suara.
5. Pemeran pada monolog ini anak perempuan, tetapi bisa juga diperankan oleh anak laki-laki dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Nayla duduk dengan sikap malas di meja baca. Ia menguap sambil menatap jam dinding. Di sampingnya terdapat tumpukan buku. Ia menatap penonton dengan ekspresi bosan.

Namaku Nayla. Aku korban dari hukuman paling aneh sejangat raya: mendekam seminggu di perpustakaan!

Gara-gara ketahuan main *hape* saat belajar, aku disuruh duduk di ruangan ini tiap jam istirahat. Mungkin... hukuman seperti ini surga bagi mereka yang suka buku. Tapi, bagiku yang suka *scrolling* di medsos, ini adalah penjara!

Nayla bangkit dari duduknya dan berdiri menyandar di depan meja baca.

Hari pertama aku hanya berputar-putar. Buka buku, tutup lagi. Hari kedua, mulai iseng baca kalimat pertama dalam buku. Hari ketiga, aku ketiduran di rak bagian tengah. Hari keempat, mulai ada kejadian aneh!

Terdengar suara buku terbuka sendiri. Nayla terkejut.

Ada satu buku tua. Warnanya cokelat kusam. Tulisannya agak kabur, tapi... begitu kubuka, huruf-hurufnya meloncat! Hah, huruf-huruf itu menari! Mereka berbaris, membentuk kata...

[Intonasi kagum seolah buku tua itu berbicara]
Selamat datang, Nayla. Kami sudah menunggumu!

[Intonasi terkejut] Kututup buku itu cepat-cepat.
Tapi, ada suara lain dari rak...

[Ubah suara jadi misterius] Misi rahasia dimulai.



Pencahayaan berubah menjadi lebih hangat, tetapi dengan nuansa lebih misterius.

Sejak hari itu, aku jadi penasaran. Aku buka satu halaman. Lalu, satu buku. Tanpa sadar, aku sudah baca habis kisah masa kecil dan masa remaja Ibu Kartini.

Lalu, aku menemukan buku-buku bagus lainnya. Aku baca buku tentang para penemu. Aku pikir itu cuma cerita sejarah. Ternyata para tokoh di buku itu seperti kenal aku. Aku heran, kok, buku bisa tahu isi kepalaku?

Jeda. Nayla berjalan perlahan menuju salah satu rak sambil memegang buku.

Buku *tuh* seperti punya mata. Ia membaca diriku. Ia tahu aku kesepian. Ia tahu aku pura-pura *cuek*, padahal dalam hati pengen dipahami.

Aku baca lagi satu buku, penulisnya Asma Nadia. Ada kalimat yang aku suka dalam buku itu: "Hidup tak usah diratapi karena ujian adalah kemestian. Berusaha saja. Berjuang menaklukkan berbagai halangan yang memberi jarak mimpi-mimpi dan dirimu."

Hening. Nayla kembali duduk, perlahan.

Hari ketujuh, hukumanku selesai. Tapi, ya ampuuun, aku jadi pengen dihukum lagi, hehe! [Tertawa, mata berbinar, berpikir sesaat]. Kulihat buku tua itu seperti bersedih.

[Nada suara Nayla melembut dan hangat, seolah mewakili buku tua] "Kalau kau pergi, siapa yang akan melanjutkan misi?"

Aku tanya, "Misi apa?"

Rak buku menjawab: "Misi menjadikan anak-anak kembali percaya pada keajaiban membaca."



Mengalun lagu penuh imajinasi. Bisa dikombinasikan bisa dengan gerak ringan.

*Buku bukan benda biasa
Ia pintu, ia jendela
Ia guru dan kawan sejati
Cahaya saat kita sepi*

Nayla berdiri, lalu memeluk buku tua. Pencahayaan berganti.

Sekarang aku datang ke perpustakaan bukan karena dihukum, tapi karena aku... kangen. Aku rindu bertualang lewat buku.

Sekarang, tiap kali aku membuka buku, aku mendengar suara itu lagi... [tersenyum dan berbisik dengan percaya diri] "Misi dilanjutkan, Nayla."

Lampu menyorot pada Nayla dan buku tua. Musik lembut. Hening. Lalu, perlahan musik memelan dan menghilang.



**Ayam Tetangga
Lebih Galak**

MONOLOG 2

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Kino (siswa kelas 5 SD)

Tema : Bangun pagi

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Meja kecil, jam beker besar (bisa dibuat sendiri dari kardus), ayam mainan,
2. Tata panggung: Kamar tidur anak yang sederhana dengan jendela dengan meja kecil dan jam beker besar di atasnya
3. Pencahayaan: Gunakan pencahayaan pagi yaitu cahaya remang dengan aksen kuning keemasan menjelang akhir.
4. Suara latar: Rekaman suara (kokok) ayam, musik lembut bisa menyertai bagian reflektif dan lagu.
5. Monolog dapat dimainkan dengan ekspresi dinamis, tetapi tetap alami.
6. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Panggung dengan pencahayaan remang. Jam beker besar berdetak pelan. Kino duduk di kursi kecil, perlahan memasang kaus kaki. Matanya sembap, tetapi gerakannya lucu. Ia mengenakan sebelah kaos kaki sambil menguap. Kino menatap penonton dengan ekspresi kesal, lucu, sekaligus lelah.

[Menguap] Hoaaemm...! Aku Kino dan aku masih ngantuk banget, tapi harus berangkat sekolah. Kalian tahu, ini gara-gara ayam tetangga!



Terdengar suara ayam berkokok dari luar. Kino menoleh kesal ke arah jendela.

Ayamnya galak! Kokoknya selalu bikin aku kalah. Kalah tidur. Kalah semangat. Kalah... bangun pagi!

Tiap pagi aku janji bangun sebelum alarm berbunyi. Tapi tiap pagi juga, aku baru bangun pas ayamnya udah tiga kali berkokok! Ibu sudah tiga kali *bangunin* aku. Jam beker sudah marah dari setengah jam lalu.

Aku pernah bilang pada Ibu, "Bu, bisa enggak sih ayam tetangga diminta pelan-pelan kalau berkokok?" Ibu cuma menatapku sambil geleng-geleng kepala.

Kino berdiri, menggaruk-garuk kepala, lalu berjalan mondar-mandir. Sesekali sambil berpura-pura menjadi ayam.

Aku pernah mimpi jadi ayam. Aku yang harus *bangunin* semua anak di komplek, tapi suara kokokku malah bikin anak-anak nangis. Jadi aku *dikeluarin* dari kandang. Kata ayam-ayam lain, "Kamu gagal sebagai alarm!"

Kino berjalan pelan lalu kembali duduk. Kali ini berbicara dengan gaya serius.

Aku tahu, sih, bangun pagi itu penting. Tapi, aku sering kelupaan saat malam. Keasyikan nonton video. Mabar. *Scroll hape*.

Kino merengut dan kesal sendiri. Hening. Kino mengambil bantal dan memeluknya. Kemudian ia berbicara pada dirinya sendiri.

Jujur, aku sering bangun dengan rasa bersalah. Rasa malas. Rasa enggak pengen sekolah. Kadang aku menyalahkan alarm. Kadang menyalahkan ayam tetangga yang terlalu cepat *bangunin* aku.

[Hening sejenak.] Sampai suatu pagi, aku kembali telat. Padahal Ibu sudah membangunkan berkali-kali. Aku juga setengah sadar mendengar Ibu bilang, "Kino, Ibu mau ke pasar dulu sebentar. Itu sudah Ibu siapkan sarapan kesukaan kamu. Jangan lupa dimakan sebelum berangkat."

Tapi aku masih ngantuk, jadi aku tidur lagi, deh. Aku baru bangun saat Ibu berteriak kaget. [Berganti suara, mengikuti gaya suara Ibu dengan nada agak kesal. "Ya ampuuun, hush... hush... hush!"]

Enggak lama Ibu masuk ke kamarku, "Kamu belum bangun juga, Kino?! Katanya ada ulangan."

[Bangun dan membuang bantal di pelukan.] Aku pun langsung terburu-buru ke kamar mandi. Sempat kudengar omongan Ibu, "Ibu tadi lupa menutup meja makan dengan tudung saji, sarapan kamu dimakan, deh, sama ayam tetangga."

Aku hanya bisa meringis saat mengambil handuk. Ketika mengguyur tubuhku dengan air, aku merasa bersalah. Aku tahu Ibu pasti sedih karena sarapan yang Ibu beli dengan susah payah, malah ayam yang makan. Ini mungkin yang namanya "Kalau bangun siang rezeki dipatok ayam".

Kino menunduk kemudian perlahan mengangkat wajahnya dan menatap ke arah penonton.

Malam itu, aku dengar suara ayam. Bukan dari luar, tapi dari dalam kepala sendiri. Kokoknya seperti berkata: "Bangun, Kino. Bukan dunia yang salah. Tapi kamu belum siap melihat terang."

Nyesss. Aku merasa kayak ada ayam kecil di hati yang mencubit perasaanku.

[Kino menatap ke jendela.] Malam itu aku duduk. Aku melihat jam dan jendela. Untuk pertama kalinya... aku menulis surat buat ayam tetangga.

Kino mengambil sehelai kertas imajiner lalu membacanya dengan suara pelan dan hangat.

Ayam tetangga, besok kalau kamu membangunkan aku, aku enggak akan marah. Aku bakal ikut kamu. Jadi anak yang siap menyambut pagi. Tapi, kalau aku terlambat, jangan berhenti berkokok, ya. Kadang anak hebat juga perlu diingatkan.

Kino menulis lagi.

Kalau ini, puisi untuk ayam tetangga! Eh, bukan. Untukku sendiri, he he he. [Tertawa kecil, lalu membaca puisi dengan serius].

*Pagi bukan musuhku lagi
Alarm tak perlu marah-marah
Karena sebelum ayam bersuara
Aku sudah siap menyapa cahaya*

Sekarang aku masih susah bangun. Tapi, aku mulai mendengar suara pagi, bukan cuma suara ayam. Dan ayam tetangga? Ya, dia tetap galak!

Kino menatap jendela. Lampu perlahan redup. Musik penutup lembut mengalun.



Aku Anak Bakwan

MONOLOG 3

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Rika (siswi kelas 5 SD)

Tema : Makan sehat dan bergizi

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Kipas plastik mini, sendok, baskom berisi air (untuk adegan imajinasi).
2. Tata panggung: Dapur dengan kursi dan meja makan yang di atasnya terlihat piring, kantong plastik bekas gorengan, dan wadah sayur yang kosong. Di sisi kanan panggung terdapat kulkas dan bayangan tokoh imajiner: si Bayam
3. Pencahayaan: Lampu sorot hijau atau efek suara halus dapat menandai momen dialog tokoh imajiner Si Bayam.
4. Suara imajiner bisa dimainkan oleh aktor utama (Rika) dengan perubahan nada suara dan mimik wajah untuk membedakan karakter.
5. Pemeran pada monolog ini anak perempuan, tetapi bisa juga diperankan oleh anak laki-laki dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Rika duduk di kursi dapur, mulutnya mengunyah gorengan dan di tangannya ia memegang potongan gorengan. Wajahnya terlihat kenyang tetapi lesu. Ia berbicara sambil melihat plastik berisi gorengan di meja.

Aku anak bakwan. Itu julukanku di rumah. Dari kecil makanan favoritku... ya bakwan. Tahu isi juga. Risol juga. Gorengan yang lain juga.

Ibuku sering bilang, "Rika, makan sayur, dong." Aku jawab, "Nanti, Bu. Aku masih kenyang setelah makan bakwan."

[Memegang perut terlihat menahan sakit sedikit] Tapi... akhir-akhir ini aku gampang lelah. Saat upacara, tiba-tiba pusing. Saat olahraga, napasku kayak kucing *abis* dikejar anjing. Saat ulangan, mengantuk. Bahkan saat tertawa pun, kadang aku pusing.

Rika memandang meja. [Hening.] Lalu, ia menggerutu.

Apa aku kurang tidur? Atau kurang jajan bakwan sore?
[Terdiam sejenak.]

Pencahayaan panggung temaram. Musik bernuansa mimpi mengalun. Rika mengambil sendok, menatapnya seperti cermin. Lampu hijau redup menyinari sisi panggung. Kemudian, mimik dan suara Rika berubah untuk memerankan tokoh-tokoh imajiner.

Aku sedang duduk di ruang kelas, ketika tiba-tiba semua temanku berubah menjadi makanan.

[Rika memperagakan Danu dengan nada riang seperti anak-anak.] "Aku Danu... sekarang aku daun bayam!"

[Nada suara Rika menjadi lembut.] "Aku Lala, lauk tempe kukus."

[Rika berlagak dewasa seperti guru.] "Selamat pagi, anak-anak. Saya Pak Guru, nasi merah hari ini."

[Nada suara Rika berubah kembali menjadi dirinya.) Aku...? Aku jadi bakwan setengah gosong. Malu-maluin!

[Mimik Rika berubah seperti Danu si Bayam.] "Maaf, Rika... kamu terlalu berat. Minyakmu masih menetes."



[Rika menjauh, lalu berganti mimik menjadi Si Bayam dengan suara berat dan bijak.] “Tubuhmu sedang protes, Rika. Kamu beri dia kriuk, tapi dia butuh zat hijau.”

[Rika-kembali sebagai dirinya sendiri-bingung dan berbisik]) “Tapi... aku suka bakwan.”

[Mimik Rika kembali menjadi Si Bayam.] “Kamu boleh suka, tapi jangan lupakan aku. Aku yang menjaga darahmu. Aku yang membuatmu kuat berdiri di bawah matahari.”

[Rika kembali menjadi dirinya sendiri, menarik napas, gelisah.] Aku terbangun. Keringatan. Untunglah cuma mimpi. Terus, aku ke dapur. Kubuka kulkas. Kubuka rak sayur. Kosong.

Aku kembali duduk. Menatap meja. Lama.

Besoknya, aku masih beli risol di depan sekolah. Masih menyembunyikan sayur di bawah nasi.

Tapi, malam-malam... aku merasa seperti ada suara di dalam perutku. [Nada suara berubah seperti berbisik.] “Rika... kamu punya pilihan.”

Suasana hening. Perlahan Rika tersenyum.

Besoknya aku bilang ke Ibu, “Bu... beli bayam, ya? Sama wortel. Aku mau bikin sup.” Ibu terdiam, lalu tersenyum kecil. Kata Ibu, “Beneran?”

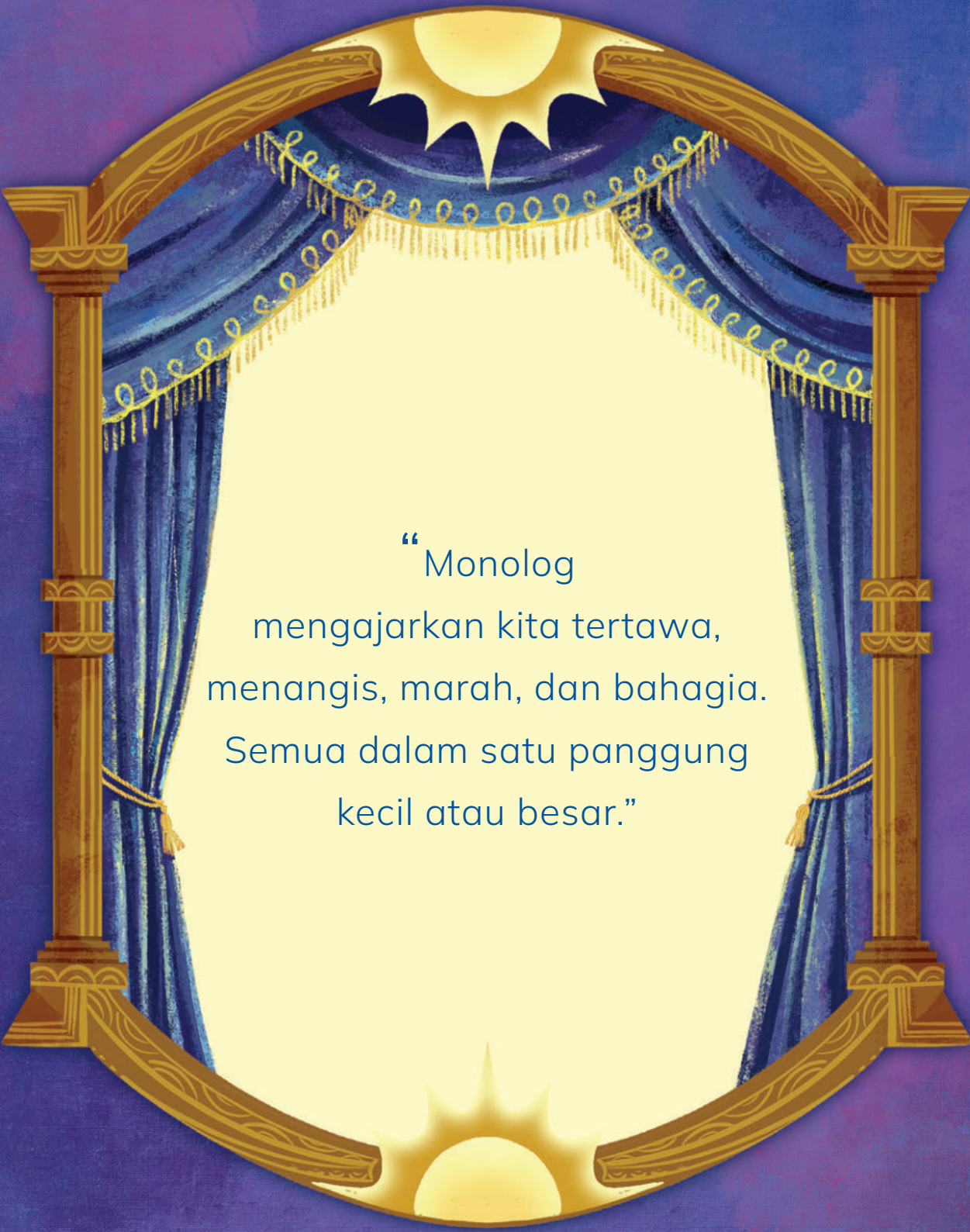
Aku jawab, “Beneran. Tapi, boleh goreng bakwan satu? Yang kecil aja. Buat temennya sayur.”

Rika tersenyum, lalu berdiri dan menatap kursi kosong seolah Si Bayam masih di sana.

Sekarang, aku masih suka bakwan. Tapi, aku mulai berteman sama bayam. Sama sup bening. Sama sayur asem. Karena tubuhku bukan penggorengan.

Musik lembut mengalun. Lampu perlahan redup. Rika menggantung sendok di rak.





“ Monolog
mengajarkan kita tertawa,
menangis, marah, dan bahagia.
Semua dalam satu panggung
kecil atau besar.”



MONOLOG 4

Durasi : 15-20 menit

Karakter : Bobby (siswa kelas 5 SD).

Tema : Beribadah, persahabatan, perundungan

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Meja belajar, rak buku, bola sepak, sajadah, karpet dan lampu belajar.
2. Tata panggung: Kamar anak dengan meja belajar, rak buku, dan properti lain seperti bola sepak, sajadah, karpet dan lampu belajar di atur di sekitar meja.
3. Pencahayaan: Lampu berganti sesuai emosi: terang saat suasana riang, redup saat terjadi konflik batin pada tokoh
4. Suara latar: Suara bisikan teman bisa diucapkan oleh Bobby sendiri dengan nada/gaya suara berbeda. Doa diucapkan dengan nuansa haru dan tulus.
5. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Bobby duduk di atas karpet. Ia memegang bola dan menatap penonton.

Namaku Bobby. Aku suka main bola. Sukaaa banget. Tapi, belakangan ini, entah kenapa kayak enggak seru lagi.

Jeda. Wajah Bobby tampak lebih serius.

Di kelasku ada anak baru. Namanya Fikri. Badannya kecil, rambutnya tipis, bajunya suka kebesaran. Teman-teman bilang dia *letoy*.

[Bobby menirukan suara teman-temannya.]

“Eh, si Fikri enggak bisa lari, tuh!”

“Ih, anak cengeng!”

“Jangan main sama dia, nanti ketularan *cupu*.”

Kembali jeda. Bobby gelisah.

Sebenarnya aku kasihan sama Fikri. Tapi, kadang aku pura-pura enggak lihat. Pura-pura sibuk sendiri.

Bobby berdiri, menatap sajadah yang terbentang di dekat meja belajar dan kembali menghadap penonton.

Suatu hari, pas istirahat, aku lihat Fikri dikerubungi. Ada yang narik tasnya, ada yang dorong. Dia jatuh, kacamatanya lepas. Dia nangis. Bener-bener nangis sambil bilang, “Tolong... jangan... tolong, dong...”

[Menggigit bibir. Suara lirih.] Aku pengen nolong. Tapi, kakiku kayak dipaku. Terus, malah ada yang bilang, “Bobby, sini nonton! Lucu banget!” Teman-temanku tertawa terbahak-bahak.

Bobby menunduk. Suaranya makin lirih.

Dan tahu enggak? Aku malah ikut ketawa. Enggak keras, cuma ya, ikut senyum....



Bobby berjalan, lalu duduk di atas sajadah.

Sepulang sekolah hari itu, setelah salat magrib aku berdoa cukup lama. Aku minta sama Allah. "Ya Allah, maafin aku. Aku pengecut. Aku pengen bantu Fikri, tapi aku takut. Aku malu. Tolong, ya Allah, kasih aku keberanian."

[Hening. Bernapas dengan berat] Besoknya ada acara Maulid Nabi di sekolah. Guru Agama bercerita: "*Nabi Muhammad SAW selalu membela yang lemah. Kalau kalian diam saat teman disakiti, itu sama saja ikut menyakiti.*"



Waktu denger itu, dadaku kayak ditusuk. Aku ingat Fikri. Aku ingat doaku.

Bobby berdiri, kemudian berjalan mondar-mandir.

Beberapa hari kemudian, di toilet sekolah, aku melihat Fikri. Matanya sembap. Aku beranikan untuk bertanya. Awalnya Fikri enggak mau jawab. Dia bilang, "Enggak ada yang bakal bantuin aku juga."

[Menarik napas] Aku enggak bisa ngomong. Terus, aku ingat doaku. Aku juga ingat ceramah Guru Agama. Aku juga ingat perkataan ibuku: "*Doa itu bikin hati kuat. Doa juga bisa menguatkan kaki kita melangkah.*"

Tiba-tiba saja aku bilang pada Fikri: "Aku akan bantu kamu." Meski saat itu sempat terlintas suara lain di kepalaku: "*Kalau kamu maju, kamu bakal ditertawakan, Bob. Siap?*"

Tapi, aku berusaha menghalau suara itu. Fikri pun akhirnya bercerita kalau ada anak yang mau menyebarkan video saat dia jatuh ke grup kelas.



Bobby berjalan maju ke hadapan penonton.

Setelah itu aku ke kelas. Pada anak yang mau nyebarin video Fikri, aku berbicara dengan agak gemetar, "Hapus videonya. Itu enggak lucu!" Anak-anak lain kaget. Ada yang bilang, "Eh, Bobby belain si cupu!" Tapi aku diam aja. Terus, aku duduk di sebelah Fikri.

[Menirukan suara Fikri dengan lirih] "Makasih, Bob..." kata Fikri padaku.

[Tersenyum.] Aku hanya bilang, "Santai. Mulai sekarang, aku temani." Padahal, aku masih deg-degan.

Lalu bel berbunyi. Tapi anehnya, setelah itu itu malah ada dua teman yang *nyamperin* aku. Mereka bilang, "Eh, kayaknya kasihan juga ya si Fikri. Enggak apa-apa lah kita ajak main."

Aku kaget. Dalam hati aku ngomong: *Lho, ternyata, berani dikit aja bisa bikin yang lain ikut berani, ya?*

Bobby berdiri tegak, menatap penonton dengan mata berbinar.

Aku jadi teringat perkataan Ayah. Katanya, "Salat dan doa itu enggak cuma buat minta nilai bagus atau menang lomba. Tapi juga untuk menguatkan hati kita... agar berani melakukan hal yang benar."

Sekarang, tiap habis salat, aku masih mendoakan Fikri. Aku juga berdoa agar aku bisa jadi teman yang enggak diam saja kalau ada yang disakiti.

Musik penutup mengalun lembut. Lampu meredup.



Pekerjaan Ayahku



MONOLOG 5

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Rehan (siswa kelas 5 SD)

Tema : Bermasyarakat, cinta kepada orang tua, bersyukur

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Bangku kayu, seragam SD yang agak kusut, tas sekolah, sandal tua, ban bekas, kertas PR yang terlipat, jemuran pakaian, baju kerja (bengkel) yang lusuh.
2. Tata panggung: Teras rumah sederhana dengan bangku kayu, tas sekolah, sandal tua, ban bekas, dan kertas PR yang terlipat, di atur di sekitarnya. Di sisi kanan panggung terdapat jemuran pakaian dengan satu baju kerja lusuh tergantung.
3. Pencahayaan: Dimulai dengan cahaya senja hangat. Saat konflik batin memuncak, pencahayaan bisa lebih redup. Di akhir, lampu menghangat kembali sebagai simbol penyadaran.
4. Suara latar (opsional): Suara motor lewat, dending angin, dan suara tetesan air atau hujan ringan.
5. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Rehan masuk ke panggung perlahan. Ia melempar tas ke bangku kayu. Wajahnya kesal dan murung. Lalu, ia duduk sambil membuka kaus kaki dan menatap ke arah sandal tua di sudut panggung.

[Mendesah] Hari ini aku malas banget mengerjakan PR. Apalagi PR Bahasa Indonesia. Soalnya, aku disuruh menulis tentang "Pekerjaan Ayahku".

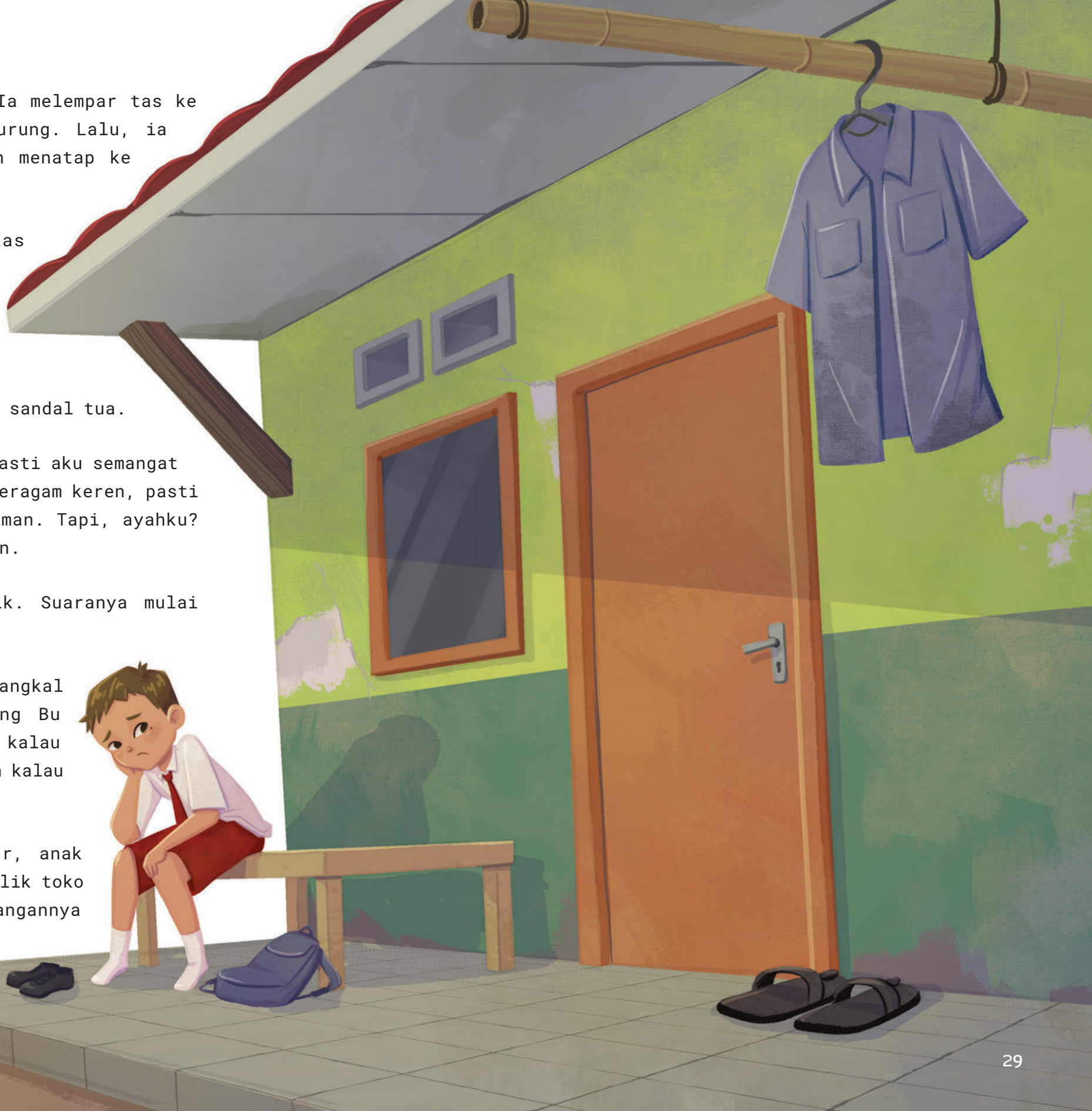
Hening sesaat. Rehan kembali menatap sandal tua.

Kalau ayahku bekerja *kantoran*, pasti aku semangat menulisnya. Kalau ayahku pakai seragam keren, pasti aku bangga cerita pada teman-teman. Tapi, ayahku? Ayahku cuma... tukang tambal ban.

Rehan berdiri, berjalan bolak-balik. Suaranya mulai meninggi.

Iya. Tukang tambal ban yang mangkal di pinggir jalan, dekat warung Bu Tatik. Yang beceknnya minta ampun kalau hujan. Yang panasnya bikin meleleh kalau siang.

[Menarik napas.] Temanku, Akbar, anak kepala sekolah. Dania, anak pemilik toko HP. Aku? Aku anak orang yang tangannya selalu hitam karena oli.



Rehan menunduk. Suara melemah, lalu ia duduk kembali.

Tadi saat di kelas, aku diam aja. Soalnya, teman-temanku pada cerita kalau ayah mereka naik mobil, pakai jas, kerja di gedung tinggi. Waktu giliranku ditanya, aku menjawab pelan: “Ayahku tukang tambal ban.”

Ada yang berbisik-bisik. “Ayahnya tukang tambal ban? Pantesan bajunya bau oli pas jemput kemarin.” Lalu, teman-teman yang lain tertawa.

[Menatap penonton] Aku senyum aja. Tapi, dalam hatiku sebenarnya aku pengen *ngilang*.

[Membuka kertas PR yang terlipat. Menatap kosong.] Aku pulang sambil menahan air mata. Enggak lama, aku lihat ayahku lagi jongkok di bawah pohon pisang dekat bengkel. Tangan Ayah kulihat sedikit gemetar, tapi tetap dengan sabar menutup ban yang bolong dengan lem. Di sebelahnya kulihat pemilik motor yang bannya sedang ditambal. Ayah enggak tahu, aku *ngintip* dari seberang.

Jeda sejenak. Lalu, Rehan berdiri perlahan, suara mulai terdengar getir.

Tiba-tiba, pemilik motor itu marah-marrah. Katanya lama banget. Ayah meminta maaf dengan senyum. Tapi orang itu tetap ngomel. [Menarik napas.] Aku tahu, Ayah sebenarnya lagi kurang sehat, kayaknya semalam masuk angin.

Rehan menunduk, lalu terisak pelan.

Ayah...

Kenapa aku malah malu punya ayah seperti Ayah? Padahal, semua buku sekolahku dibeli dari uang tambal ban dari ayah. Sepatuku, seragamku, bahkan pensil yang aku pakai menulis PR ini, semua dari tangan Ayah yang hitam dan berminyak.

Padahal, Ayah selalu hadir di tiap acara sekolah yang mewajibkan orang tua datang. Ayah juga selalu datang saat pembagian rapor. Sementara, sering kulihat anak-anak lain yang ayah-ibunya kerja kantoran atau sibuk dengan pekerjaan, sering diwakilkan oleh sopirnya. Bahkan, ada juga yang rapornya diambil oleh pembantunya.



[Mengangkat sandal tua, lalu menciumnya pelan.]
Ayah, maaf, aku pernah malu. Padahal, Ayah adalah pahlawan. Meski pahlawan yang enggak pernah punya jubah, tapi selalu ada dan datang saat aku butuh.

Rehan kembali duduk, kemudian membuka kertas PR dan mulai menulis sambil membacanya perlahan ke arah penonton.

Ayahku adalah tukang tambal ban, tapi setiap tambalan yang ia buat, adalah tambalan buat hatiku. Hati yang pernah bolong karena malu. Tapi sekarang, sudah utuh karena tahu.

Ayah adalah cinta paling kuat, meski tak pernah disebut.

[Melipat kertas dengan pelan lalu menatap langit.]

Aku janji, Yah... Besok aku akan bawa PR ini ke depan kelas. Aku akan bercerita tentang Ayah dengan bangga. Karena sekarang aku tahu, tangan hitam dan berminyak itu... adalah tanda cinta yang tak pernah minta tepuk tangan.

Lampu meredup pelan. Terdengar suara hujan yang turun dengan lembut. Rehan duduk diam, memeluk sandal tua Ayah. Lampu sorot hanya pada wajah Rehan dan sandal. Musik instrumental mengalun. Tirai turun perlahan.



MONOLOG 6

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Aqila (siswi kelas 6 SD) dan peran narator (hanya suara).

Tema : Bermasyarakat, empati

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Meja belajar, buku-buku, peta dunia, bendera kecil Indonesia dan Palestina, kotak donasi mainan, layar proyektor atau *backdrop* untuk menampilkan suasana konflik, sekolah, dan studio TV.
2. Tata panggung: Ruang belajar dengan meja belajar dengan buku-buku, peta dunia, bendera kecil Indonesia dan Palestina, serta kotak donasi mainan. Di sisi kanan atau kiri panggung terdapat proyektor atau *backdrop* untuk menampilkan suasana konflik, sekolah, dan studio TV secara bergantian apabila memungkinkan.
3. Pencahayaan: Cahaya hangat di awal, berubah dramatis saat konflik muncul. Saat membaca puisi, tokoh berada di bawah cahaya sorot, seolah tokoh tampil di televisi.
4. Suara latar: Suara latar teman-teman bisa dimainkan sebagai bisikan atau gema.
5. Pemeran pada monolog ini anak perempuan, tetapi bisa juga diperankan oleh anak laki-laki dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Aqila duduk di meja belajar, menulis surat. Di sampingnya buku-buku berbagai genre menumpuk. Ada novel, puisi, sejarah, dan komik anak-anak.

Namaku Aqila. Aku suka membaca. Aku suka menulis puisi. Dan, aku suka membantu.

Sejak aku kecil, ibuku bilang, “Kalau lihat orang susah, bantu. Kalau enggak bisa bantu banyak, bantu sedikit. Kalau enggak bisa sedikit, bantu doa.”

Aqila berdiri lalu berpindah duduk di lantai. Ia membuka kotak kardus kecil bertuliskan “Untuk Gaza”. Terdapat kertas doa dan celengan kecil di dalam kardus itu.

Teman sebangkuku pernah menangis karena kehilangan pensil. Aku bantu cari. Halaman rumah tetangga sebelah rumahku yang dihuni seorang nenek tua, kotor, aku bantu bersihkan. Seorang bapak jatuh dari motor, aku bantu *ambilin* sandalnya. Saat terjadi banjir dan longsor di Mentawai, bersama teman-teman aku memberi sumbangan dari uang jajanku. Ketika kulihat anak-anak di Papua kekurangan gizi, aku menangis enggak bisa tidur.

[Menghela napas sejenak.] ketika kudengar anak-anak di Gaza dibom, kehilangan rumah, keluarga, bahkan sekolahnya... aku sedih sekali.

Aqila berdiri. Musik latar mengalun lembut.

Aku bilang pada teman-temanku, “Aku mau bantu Gaza.”



Suara dari latar, terdengar anak-anak mengejek.

“Ngapain sih, Qila?”

“Gaza itu jauh, bukan urusan kita.”

“Di sini aja banyak yang susah, kenapa repot-repot memikirkan yang jauh?”

[Aqila tersenyum tenang.] Kalau kita bantu Palestina, bukan berarti kita tidak bantu yang di sini. Kan, bisa sama-sama. [Diam sejenak] Kalian tahu? Palestina adalah bangsa pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia, lho! Pak Presiden kita juga pernah bilang, kita membantu Palestina atas nama kemanusiaan.

Aqila kembali duduk, mengambil buku puisi.

Aku bukan anak hebat. Tapi, aku bisa mulai dari hal kecil. Berdoa. Menulis. Mengirim sedikit donasi dari uang jajanku. Menghindari beli makanan, minuman, dan barang lainnya yang mendukung penjajah. Ikut aksi damai. Menjadi saksi dalam kata dan pena.

Beberapa waktu lalu Bu Guru memanggilku dan bertanya [Nada suara memerankan guru], “Aqila, apa yang ingin kamu bacakan untuk Hari Hak Asasi Manusia tanggal 10 Desember?”

Aku bangkit, lalu membacakan puisiku. Seperti ini [Bersiap, lalu membaca puisi yang ia buat. Suara berubah dan cahaya lampu menyorotnya].

*Kami anak-anak dari ujung timur dunia
tidak punya roket atau bendera besar
namun kami punya pena
dan hati yang tidak tinggal diam.*

*Gaza, kami tak bisa datang
Kami titipkan cahaya lewat kata
semoga sampai ke tenda-tenda pengungsianmu
dan membuatmu tahu... kamu tidak sendirian.*

Pencahayaan berubah, menyorot televisi. Aqila tampil di depan kamera. Terlihat teks “Anak Indonesia Membaca untuk Gaza”.


NARATOR: Beberapa bulan kemudian, Aqila membacakan puisinya mewakili anak-anak Indonesia. Puisinya diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dan akan dibukukan bersama penyair muda dunia.

Aqila menunduk. Menyeka air mata. Musik haru mengalun. Kemudian, Aqila maju ke depan panggung, berbicara lirih.

Kemanusiaan tak mengenal suku dan bangsa. Kemanusiaan tak mengenal batas negara atau agama. Yang ia punya hanya satu: hati. Selama aku masih punya hati, aku akan berdoa, berdonasi, berkarya untuk mereka. Untuk Indonesia, Palestina, dan dunia.

Sayup terdengar suara-suara: *Free free, Palestine! Free free, Palestine!* Lalu, lampu perlahan padam.





“Monolog itu seperti main drama sendirian, tapi teman-temanmu tetap bisa ikut merasakan ceritanya.”

Scroll Sampai Subuh



MONOLOG 7

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Mira (siswi kelas 6 SD)

Tema : Tidur cepat

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Tempat tidur, meja belajar, ponsel, *ring light* kecil, tripod, tas sekolah, buku pelajaran.
2. Tata panggung: Kamar anak dengan tempat tidur dan meja belajar di sampingnya. Ponsel di atas meja belajar serta *ring light* kecil, tripod, tas sekolah, dan buku pelajaran di atur di sekitarnya.
3. Pencahayaan: Pencahayaan terang saat tokoh aktif bermonolog, meredup saat tokoh mulai mengantuk, dan cahaya dramatis saat klimaks.
4. Suara latar: Suara notifikasi, suara perekaman, atau suara alarm bisa dimainkan dengan perubahan suara oleh tokoh sendiri. Dapat ditambahkan suara detak jam saat momen kontemplatif. Musik lembut emosional di bagian klimaks dan akhir.
5. Pemeran pada monolog ini anak perempuan, tetapi bisa juga diperankan oleh anak laki-laki dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Mira duduk di meja belajar sedang mengatur tripod ponsel. Lalu, terdengar bunyi notifikasi ponsel.

Hai, semuaaa! Aku Mira. Kelas 6 SD. Hobi? Bikin konten dong! "Content creator cilik... cheese!" [Berpura-pura selfie.]

Awalnya sih, aku cuma iseng, tapi lama-lama kok seruuuu banget. Bikin video *unboxing*, reviu buku, *dance* lucu, *voice over* kucing, wah pokoknya rame! Teman-teman di kelas juga suka nonton. Kadang saat istirahat, mereka bilang: "Mira, videomu seru deh!" Hehe, rahasianya? *Scroll!* [Tiba-tiba berdiri, akting *scrolling* dengan dua jari.]

Cekrek... *scroll*... wuih, ada tren baru! *Scroll* lagi... eh, ada tantangan seru! *Scroll*... *scroll*... lho, kok udah jam 11 malam?! [Melihat jam dan kaget.]

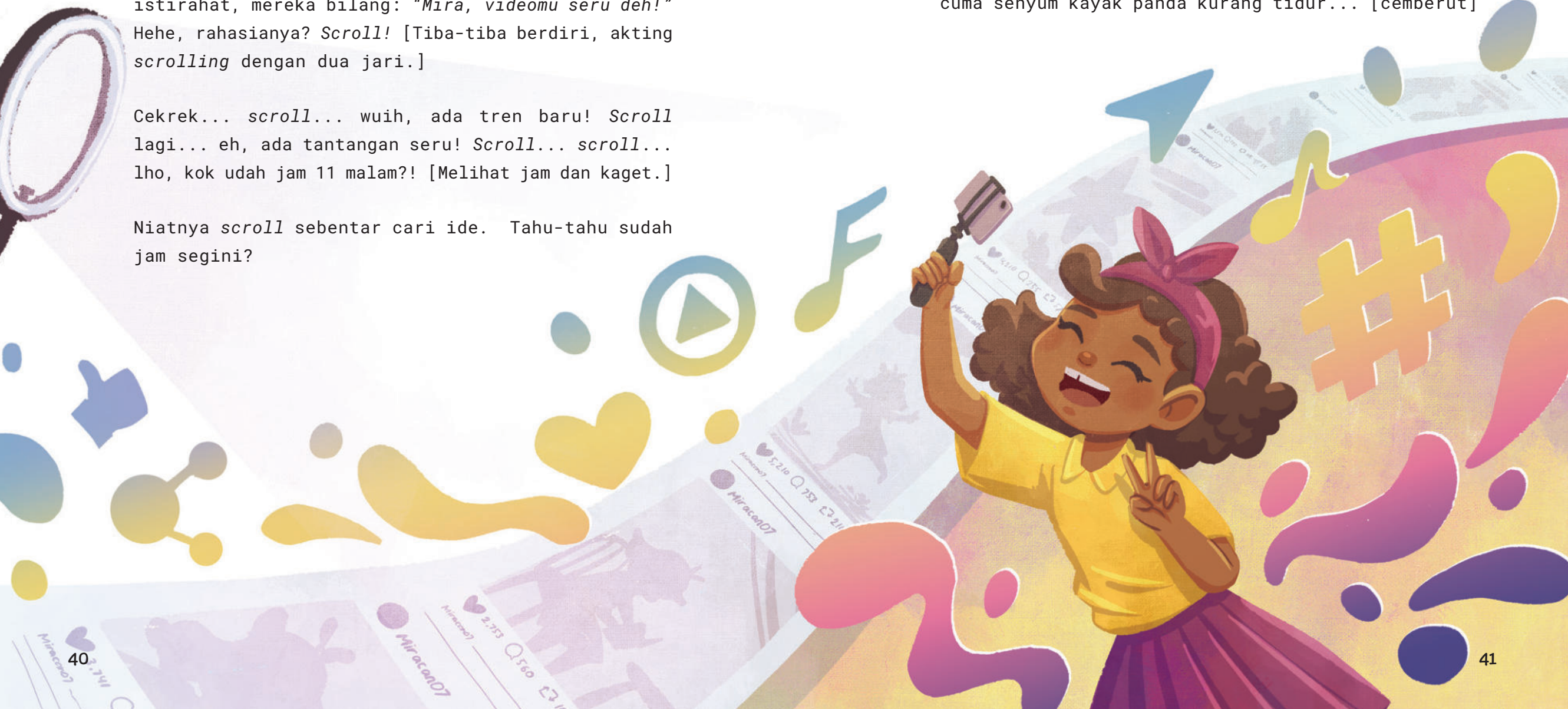
Niatnya *scroll* sebentar cari ide. Tahu-tahu sudah jam segini?

Mira mengambil tripod, lalu berpura-pura take video.

"Haiii, guys, hari ini aku mau bikin... zzzz..."

Kepala Mira mulai goyang karena mengantuk. Ia tertawa kecil, kembali duduk di tempat tidur.

Aku sering banget seperti itu. Besoknya? Bangun kesiangan. Ke sekolah kayak zombie. Di pelajaran Matematika? Duh, angka-angka kayak menari di buku! Pas Bu Guru tanya: "Mira, bisa jawab nomor 3?" Aku cuma senyum kayak panda kurang tidur... [cemberut]



Terdengar suara notifikasi makin cepat: “Pling! Pling! Pling!”

Aduh, nih hape kok kayak ngajak berantem, ya. Baru mau tidur... “Pling!” ada video panda lucu. “Pling!” Ada teman *posting* vlog belajar. “Pling!” ada *dance challenge*. Duuhhh... satu video lagi deh. Eh... *tau-tau* sudah lewat tengah malam!

Mira berdiri gelisah. Berjalan-jalan mondar-mandir.

Yang lebih parah, kemarin tuh, ada lomba video kreatif antar kelas! Aku semangat banget mau ikut. Sudah janji ke Bu Guru mau *submit videonya*!” Malamnya, aku mau *take* video. Tapi, saat mau ngerekam, malah *blank*!

[Mengambil ponsel, berpura-pura mau mengambil video lagi, tetapi terlihat sangat mengantuk.]

Hai, *gaes*... aku mau... mau... eh... apa ya...

[Kepala agak oleng dan suaranya melantur.]

Hening. Mira duduk di kasur, wajahnya sedih.

Eh, beneran, besoknya *abis posting* video di medsos, teman komen di grup kelas: “*Mir, kok kayak ngantuk di video? Hihi.*” Bu Guru juga cuma senyum sambil bilang, “*Lain kali tidur cukup ya, Nak.*” Aduhhh, malun... [Sambil menutup muka menggunakan bantal.]

Aku pengen *ngilang* rasanya! *Content creator* idola malah kayak panda kurang tidur.

[Jeda sejenak. Menatap penonton dengan mata mulai berkaca-kaca.]

Terus, yang bikin aku makin mikir, saat istirahat, sahabatku Dinda, bilang: “*Mir, kamu kayak enggak biasanya, ya? Dulu ide-ide kamu tuh seru banget, sekarang enggak fresh, kamu kayak kecapekan terus.*”

Aku diam. Dinda tuh sahabatku yang paling jujur. Kalau dia bilang begitu, berarti memang *bener*. Nah, saat pelajaran Seni Budaya, aku coba bikin *storyboard* buat video, tapi... tanganku gemeteran, kepalaku pusing.

Bu Guru bilang, “*Mira, kalau kamu capek, boleh istirahat sebentar.*”

Hening. Mengalun bunyi detak jam.

Di situ aku baru *ngerasa*. Iya ya, *ngonten* sih seru, tapi kalau seperti ini malah jadi enggak asyik.





Tiba-tiba ponsel Mira berbunyi, seperti menyala sendiri. Muncul rekaman video Mira yang sudah pernah ia posting, ketika ia ceria dan penuh semangat.

[Mira menirukan menirukan videonya sendiri]
“Hai, gaes! Hari ini aku mau revidu buku favoritku! Jangan lupa rajin belajar yaaa!” (senyum diikuti diam panjang)

Lalu, terdengar suara guru dari pengeras suara (bisa rekaman, suara dari samping panggung, atau Mira menirukan suara guru.)

SUARA GURU
Anak-anak, ide besar butuh otak yang segar! Kalau ingin hebat, tidur yang cukup dulu.

Suara tersebut menghilang, Mira berjalan ke depan menatap penonton.

Dulu aku bikin konten karena aku *seneng* melakukannya. Sekarang aku bikin konten cuma karena takut enggak *update*. Aku suka bikin video, tapi sekarang malah sering kecapekan.

[Mengambil ponsel, berpura-pura berbicara di ponsel.] Gimana, ya? Aku kangen aku yang dulu. Yang ceria, segar, dan enggak *ngantukan*. [Mengusap-usap ponselnya, terdiam sebentar.] Hape sayang, mulai besok, aku kasih kamu jam istirahat yang cukup, ya. Biar aku juga bisa istirahat. Oke?

Mira berjalan menuju meja, mengambil *sticky note*, dan menulis sesuatu sambil berbicara.

JADWAL KREATOR MIRA

1. Maksimal *scroll* sampai jam 9 malam!
2. Tidur cukup!
3. Bangun pagi: Fokus belajar di sekolah!
4. Sore: Bikin konten keren!
5. Minggu pagi: Jalan-jalan, baca, nonton, cari ide baru lagi.

Eh iya, aku baru tahu, dalam bahasa Indonesia. *scroll* itu sama dengan gulir. Jangan gulir terus ya, gaes, he he he. [Mira tersenyum, menuju tempat tidur, menaruh ponsel di meja, lalu berbaring sambil menarik selimut.]

Aku bobok dulu ya, gaes. Siapa tahu, besok pagi malah aku dapet ide video baru yang lebih keren. *Byeee...!*

Musik mengalun lembut. Lampu meredup.



MONOLOG 8

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Seno (anak laki-laki, usia 11 tahun, adik seorang mantan atlet)

Tema : Berolahraga, pencarian jati diri

Latar : Garasi rumah dengan spanduk lomba lari yang sudah usang dan sebuah kursi tanpa sandaran

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Kursi tanpa sandaran, meja kayu, spanduk lari yang sudah using, kardus bekas, sepatu lari, piala, medali.
2. Tata panggung: Garasi rumah dengan bangku tanpa sandaran di sisi kanan. Di sisi kiri terlihat spanduk lomba lari yang sudah usang. Kardus bekas di dekat spanduk dengan sepasang sepatu lari yang sudah using di atasnya. Beberapa piala dan medali tertata tak beraturan di atas sebuah meja kayu.
3. Pencahayaan: Cahaya menyorot sepatu saat pembukaan monolog.
4. Suara latar (opsional): Musik latar bisa berupa suara kaki berlari atau musik bernuansa olahraga.
5. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.



Seno duduk di depan rak sepatu. Ia menatap sepasang sepatu lari yang sudah usang. Napasnya berat. Lalu, ia mengangkat salah satu sepatu dan berbicara.

Kalian tahu rasanya menjadi adik seorang juara? Dari kecil, aku sudah dijuluki "Seno, adiknya Ardi, atlet lomba lari tingkat kota"! [Diam sesaat] Tiap hari orang bertanya, "Kapan kamu ikut lomba, Sen?" Tiap kali aku main bola, mereka bilang, "Lari dong, kayak kakakmu."

Seno masih duduk, mengenakan sepatu perlahan.

Sepatu ini bekas kakakku. Katanya bisa bikin kaki lebih ringan. Tapi, buatku sepatu ini berat. Berat karena jadi harapan banyak orang. Berat karena di dalamnya aku tidak bisa menjadi diriku sendiri.

[Merenung] Dulu aku pernah mencoba lari di lapangan sekolah. Pelatih bilang, "Kamu punya bakat, tapi kamu takut kalah."

[Memandang jauh] Yang enggak mereka tahu, aku bukan takut kalah, tapi aku takut dibandingkan. Tiap kali aku melangkah, suara di kepalaku bilang: "Ardi lebih cepat. Ardi lebih hebat. Kamu cuma pengganti."

Hening. Seno perlahan membuka tali sepatu, lalu menatap sepatu tersebut, lama.

Kadang aku membayangkan, andai aku anak tunggal. Andai semua pertanyaan itu enggak ada. Andai aku suka lari. Lari tanpa beban dari siapa pun.

Seno bangkit, lalu melangkah pelan ke arah spanduk lomba lari tingkat daerah yang tergantung.

Dulu aku pernah pura-pura sakit biar enggak ikut seleksi. Aku *ngurung* diri di kamar. Yang sakit bukan kaki, tapi dadaku. Aku merasa, kalau aku enggak ikut semua orang kecewa. Tapi, kalau aku ikut dan kalah, aku yang kecewa.

[Kembali duduk lalu menunduk.] Sampai hari itu saat aku diam-diam ke taman, kabur dari latihan. Aku duduk sendiri di bangku batu. Enggak mau lari. Enggak mau jawab *chat* siapa pun.

Tahu enggak...? Kak Ardi datang!

Dia duduk diam. Lama. Enggak bilang apa-apa. Cuma melihat aku. Lalu, dia membuka ranselnya, mengeluarkan dua botol air dan sepotong roti lapis. Ditaruh di sebelahku.

[Seperti melihat Ardi] Setelah beberapa menit, Kak Ardi berdiri dan berjalan ke ujung taman. Lalu... dia mulai berlari. Sendiri. Enggak cepat. Enggak pakai gaya.

Lalu Kak Ardi kembali, duduk di sebelahku dan bilang: "Aku tahu kamu enggak pengen jadi aku. Kamu enggak harus jadi aku, kok."



Aku ingin menangis, tapi kutahan. Kak Ardi kembali berbicara: "Sepatu ini bukan hanya buat mengukur kecepatan, tapi juga buat mengukur semangat. Olahraga itu bukan hanya buat medali, tapi biar sehat."

Kak Ardi bilang, aku juga bisa berlari lebih hebat darinya!

Hening sesaat. Seno perlahan menyentuh sepatu.

Tapi, aku masih belum yakin... Sampai suatu pagi, aku mau beli kue kesukaanku dan melihat kakek tetanggaku berlari pelan terengah-engah. Biasanya aku cuek, entah kenapa kali ini aku menyapa sang kakek.

[Berjalan ke tengah panggung.] Kek, sendirian? Kakek menjawab... [Mengubah suara menjadi suara kakek-kakek.] "Iya, Nak. Biar tetap sehat, meski kakek enggak bisa berlari cepat."

Aku dan Kakek pun berbincang. Kakek bilang: "Eh, ini Nak Seno putranya Pak Pandu yang rumahnya dekat Kantor RW, ya?"

[Mata berbinar.] Wah, aku enggak nyangka si kakek mengenalku sebagai Seno, bukan sebagai adiknya Ardi. Terus Kakek mengajakku untuk lari bersamanya. Tahu enggak, akhirnya aku malah lari bareng Kakek, enggak jadi beli kue.

Seno berlari kecil dari satu sudut panggung ke sudut lainnya. Kemudian berhenti di tengah panggung.

Untuk pertama kali aku percaya: aku boleh lelah. Aku boleh saja lebih lambat, tapi aku harus selalu semangat! Seperti semangat yang ditunjukkan Kakek Bowo.

[Mengambil sepatu dan mengenakannya.] Besok aku ikut lomba. Bukan untuk Kak Ardi. Bukan untuk orang tuaku. Bukan untuk juara. Tapi untuk menyapa langkahku sendiri. [Memandang kedua kakinya yang memakai sepatu]. Sepatu ini tak lagi membawa bayangan, tapi cerita baru. Cerita milikku [tersenyum].

Musik semangat mengalun. Lampu menyorot Seno yang melangkah keluar dengan yakin.



MONOLOG 9

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Dafa (siswa kelas 5 SD)

Tema : Bermasyarakat (Imajinasi anak, rasa takut, kebaikan tersembunyi)

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Tiang jemuran, kain putih, ember, bangku kecil, sandal jepit, jemuran basah, mukena, senter kecil, helm sepeda, tas kardus bertuliskan "PERISAI ANTIGAIB".
2. Tata panggung: Halaman rumah suasana malam hari, dengan tiang jemuran dan beberapa kain putih tergantung (2-3 helai), ember, bangku kecil, sandal jepit, dan jemuran basah ditata tersebar. Selembar mukena terjatuh di lantai. Satu tas kardus bertuliskan "PERISAI ANTIGAIB" di sisi kanan/kiri panggung.
3. Pencahayaan: Pencahayaan saat awal monolog sangat remang dan dramatis. Lalu, cahaya yang menyorot tajam saat klimaks, dan cahaya nuansa hangat dan haru di akhir.
4. Suara latar (opsional): Suara latar (opsional): Suara desau angin, gemerisik jemuran, dedaunan bergesek, dan efek "huhuhu" samar.
5. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Dafa muncul perlahan, mengenakan helm sepeda dengan senter di tangan. Ia terlihat sangat waspada dan berjalan mengendap-endap. Sesekali ia berhenti dan menatap ke arah penonton, seolah melihat sesuatu yang menyeramkan.

Tolong...

Kalau aku enggak selamat malam ini, bilang pada ibuku: "Dafa sayang Ibu. Meski aku belum pernah *bantuin* ganti galon. Meski aku jarang bilang sayang. Meski aku lebih sering bikin Ibu kesal."

[Napas memburu.] Malam ini... aku melihat TIGA pocong di jemuran belakang rumah!

Iya! TIGA! Berdiri! Diam! Kayak *bodyguard*! Yang satu tinggi kayak tiang listrik, yang satu gendut kayak karung beras, dan yang satu... yang satu... pakai renda di kepalanya!

Iya, pakai renda! Pocong sekarang modis-modis, ya? Kenapa enggak sekalian pakai sepatu lari?!

Dafa terlihat panik, berjalan mondar-mandir dari sudut panggung di kanan ke sudut panggung di sisi kiri.

Dua malam berturut-turut aku lewat halaman belakang buat ambil *charger* yang selalu ketinggalan di dapur. Dan selalu... selalu ada makhluk putih yang... BERDIRI DI SANA!



Dafa menirukan pocong berdiri, lalu tiba-tiba terdengar efek suara angin. Ia langsung berjongkok ketakutan.

Pocong itu jahil banget. Apalagi angin sangat kencang! Pocong itu bergoyang, lalu yang satu jatuh ke tanah... bergerak ke arahku! Pelan, tapi makin dekat padaku!

[Wajah ketakutan.] Aku enggak bisa minta tolong siapa-siapa. Ayah belum pulang kerja. Ibu lagi ke rumah Budhe. *Yaelah*, satu saja *udah* seram, kenapa sampai tiga sih? Pocong aja saudara-an, enggak tahu apa aku anak tunggal, sendirian. Hiiyyyy...!

[Berdiri dengan cepat.] Aku langsung lari sambil lempar sandal dan takbir tujuh kali: "ALLAHU AKBAR... ALLAHU AKBAR... ALLAAHU AKBAR!"

Dafa berlari dengan heboh, lalu terjatuh. Hening. Ia perlahan berdiri, mengambil ancang-ancang dan mengamati pocong-pocong itu. Kemudian terdengar suara-suara tiupan angin, jangkrik mengerik, lolongan anjing, sehingga membuat suasana kian bertambah seram. Tiba-tiba terdengar suara langkah mendekat. Dafa siap-siap berlari, tetapi kakinya lemas.

Aku *udah* lemes banget, hampir pingsan. Tiba-tiba kudengar suara Ibu, "Dafa, kamu kenapa?"

[Sambil menunjuk tempat jemuran berada.] Aku menjawab: P-po... p-pocong! Pocong, Bu! Eh, Ibu malah ketawa. Katanya: "Kamu kenapa? Pocong apa?"

Aku menunjuk-nunjuk tempat jemuran sambil cemberut. Tapi Ibu dengan tenangnya menjawab lagi, "Itu mukena, Daf. Mukena dari masjid. Ibu membantu untuk mencucinya. Biar Ibu dapat tambahan pahala..."

[Wajah melongo.] Apa?! Tunggu. Mukena... dari masjid? Yang dipakai orang salat? Tapi, Bu, itu mirip pocong berdiri, mirip pocong-pocong yang bergelantungan!

[Perlahan berjalan mendekati jemuran, lalu menyentuh salah satu mukena dan menghadap penonton.] Aku kira itu hantu pocong! Ternyata, Ibu diam-diam mengambil dan membersihkan mukena-mukena itu di rumah kami.

[Suara lembut dan pelan.] Sementara... aku di kamar takut setengah mati. Bahkan sempat mengira Ibu pelihara pocong! Astaghfirullah.



Dafa duduk dan melepas helm dari kepalanya.

Malu-maluin, masak aku takut pada kain putih, pada mukena yang sedang dijemur, padahal, di sanalah Ibu sedang menggantungkan kebbaikannya.

[Berdiri dan menatap ke arah jemuran.] Mulai sekarang aku enggak akan takut lagi. Kalau ada yang putih-putih berdiri diam di jemuran, aku enggak akan lari. Aku akan bilang: "Selamat menjemur kebbaikannya, Bu."

Lampu berganti menjadi suasana hangat. Dafa menatap mukena seperti menatap seseorang yang sangat ia sayangi. Musik lembut mengalun perlahan.

Kalau malam-malam mukena itu bergerak lagi, aku akan tersenyum. Karena mungkin, itu angin yang sedang mencium kebbaikannya Ibu.

Dafa mengambil helm dan senter, lalu berjalan keluar perlahan sambil bersenandung kecil. Ia menoleh ke arah jemuran dan melambaikan tangan.


Selamat malam, wahai mukena-mukena berjasa. Selamat malam, angin. Jangan godain aku lagi, ya. Sekarang aku bukan penakut.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa cekikikan dari suara efek] "Hi hi hi..."

[Berteriak] Aaaaaaaa...!!

Lampu perlahan menggelap.





“ Monolog membuat imajinasi kita terbang, dari jadi raja sampai jadi kupu-kupu.”



Koper Tua di Loteng

MONOLOG 10

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Jalu (siswa kelas 6 SD)

Tema : Bermasyarakat

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Koper tua, kardus bertumpuk, lampu gantung, bendera kecil, foto-foto lama, surat-surat lusuh. Foto dan surat dapat diletakkan di dalam koper.
2. Tata panggung: Loteng rumah warga yang sempit dan berdebu dengan sebuah koper tua di tengah dan kardus bertumpuk di sisi kanan atau kiri.
3. Pencahayaan: Sorot cahaya hangat berfokus pada koper saat dibuka. Pencahayaan panggung yang remang.
4. Pemeran pada monolog ini anak laki-laki, tetapi bisa juga diperankan oleh anak perempuan dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Jalu berdiri di loteng penuh debu dengan cahaya remang menyorot dirinya. Sebuah koper tua terbuka di hadapannya. Jalu mengangkat selebar foto.

Kata Ibu, aku anak yang susah diajak gotong royong, kerja bakti, atau bantu acara warga. Aku pikir, "Ya, kan itu urusan orang dewasa. Aku masih anak-anak."

[Sambil menjentik debu di koper]. Sampai suatu hari aku disuruh bantu *bersihin* loteng rumah Pak Samad, tetangga depan rumah kami. Ia suka menyimpan barang-barang tua seolah itu harta karun.

Ternyata betul! Di loteng itu, aku menemukan koper tua dan berdebu.



Jalu membuka koper dengan perlahan, lalu melihat-lihat barang-barang di dalam koper. Ia menemukan surat-surat lusuh.

[Mengambil salah satu surat dan membukanya, terselip sebuah foto] Ada fotonya... Surat dari zaman perang dengan tulisan tangan.

[Membaca dengan penuh perasaan] Untuk anak cucu di kampung ini, jangan lupakan kami.

Jalu duduk dan melanjutkan membaca diiringi suara musik pelan.

Ada cerita tentang banjir besar, tentang pendirian posko darurat, tentang warga yang rela masak tanpa bayaran. Tentang Pak Samad muda yang dulu jadi relawan saat usianya baru 12 tahun! Terus ini... foto anak-anak teman-teman Pak Samad. Mereka ceria sekali! Wah...!

Jalu masih menatap surat di tangannya. Ada jeda panjang. Jalu menatap ke arah penonton.

Lihat ini! Foto anak-anak seusiaku. Sepertinya geng Pak Samad waktu itu! Mereka *rame-rame* bikin gapura untuk jalan masuk kampung ini! Kompak banget! [manggut-manggut]

Jadi malu. Aku sering pura-pura lupa jadwal kerja bakti di RT. Kalau disuruh bapak ibu, aku akan bilang [setengah berteriak]: "Nantiiiiiii!"

Aku ingat pernah bermimpi kampung ini kebanjiran. Semua orang panik. Tapi anehnya, yang bisa menolong hanya anak-anak. Orang dewasa tiba-tiba hilang. Semua memanggil, "Jalu! Tolong bantu! Tolooooong!"

Terdengar musik membahana. Jalu panik, lari ke sana kemari beberapa kali. Tak lama kemudian musik berhenti. Jalu kembali berbicara.

Aku hanya berdiri. Bingung. Aku enggak tahu harus berbuat apa.

Terdengar suara Pak Samad muncul dari kejauhan. Jalu menirukan suara Pak Samad, perlahan dan berat.

Sejak kanak-kanak, kami selalu bersama-sama menjaga lingkungan ini dengan gembira. Sekarang giliran kamu dan teman-temanmu.

Jalu duduk, menatap penonton.

Beberapa minggu kemudian, aku ikut Bapak membantu kerja bakti di RT kami. Terus, minggu depannya aku bantu bersih-bersih musala. Teman-temanku kaget. Mereka bertanya, "Tumben, Jalu?" Aku jawab [sambil tersenyum simpul] "Aku ketemu sejarah di loteng!"



Mengalun lagu lembut dan reflektif [bisa dinyanyikan oleh aktor].

*Rumah bukan cuma tembok dan atap
Namun, nama, kenangan, dan harapan
Warga bukan cuma tetangga
Namun, sejarah yang hidup di halaman*

Jalu menutup koper kemudian menatap langit-langit.

Sekarang, setiap kali aku lihat Pak Samad duduk di beranda, aku enggak lagi pura-pura sibuk. Aku duduk di sebelahnya dan mendengar ceritanya.

Musik penutup. Sorot lampu mengarah pada koper yang ditutup perlahan, lalu ditarik keluar panggung oleh Jalu.



MONOLOG 11

Durasi : 15–20 menit

Karakter : Mia (siswa kelas 5 SD)

Tema : Beribadah (Kesadaran beribadah, menghargai waktu, refleksi diri)

Petunjuk pementasan:

1. Properti: Ponsel mainan, sajadah, mukena kecil, bantal, TV dari kardus, camilan, poster idola.
2. Tata panggung: Ruang keluarga dengan TV kardus di sisi kanan dan sajadah serta mukena di sisi kiri. Bantal dan camilan berserakan.
3. Pencahayaan: Lampu berwarna cerah di awal, redup saat kabar kematian dibaca, dan menghangat serta haru di bagian refleksi.
4. Suara latar (opsional): Efek azan (zuhur, magrib, isya), notifikasi WA, suara konser idola, detak jam.
5. Pemeran pada monolog ini anak perempuan, tetapi bisa juga diperankan oleh anak laki-laki dengan penyesuaian pada properti dan karakterisasi.

Mia masuk sambil membawa ponsel dan kotak makanan. Kemudian ia *rebahan* santai di lantai. Terlihat nyaman.

Minggu! Hari paling bebas sejagad raya! Bapak dan Ibu pergi ke rumah saudara. Aku sendirian, tapi enggak apa. Aku ingin menikmati hari ini. Eh, iya, ada beberapa PR. Nanti malam aku kerjain. Salat? Nanti saja, masih lama. Belum azan.

[Terdengar azan ashar.]

Nah, itu dia azannya. Tapi, *ngemil* bentar, ah. Enggak tahu kenapa, akhir-akhir ini aku selalu kelaparan walau sudah makan tiga kali sehari. Kata Bapak dan Ibu itu karena aku sedang masa pertumbuhan. [Tertawa kecil.]

Oh ya, aku tadi beli mi lidi pedessss pool. Cemilanku memang berat, hehehe.

Mia memakan mi dengan semangat. Ia terlihat kepedasan, tetapi terus makan. Sese kali ia menyeka keringat.

Hwaaaaa... pedessss, tapi enak banget! Huhah... huhah...! [Mengipas-ngipas mulut dengan tangannya.]
Ya ampun, pedesnya nampol banget!

Selesai makan mi, Mia langsung mengambil ponsel dan memainkannya. Terlihat *menggulir* ponsel, lalu... ketiduran.

[Mendengkur lucu.] Zzz... zzz... zzz...



Tiba-tiba Mia terbangun, melihat jam di ponselnya, lalu panik.

Hah?! Jam enam kurang! Waduh, aku belum salat ashar!

Mia bangkit dan berjalan terburu ke kamar mandi untuk berwudhu. Namun, di tengah jalan ia memegang perutnya, mimiknya terlihat kesakitan.

Aduh, perutku... kenapa mules begini?

[Tergesa ke kamar mandi, meninggalkan panggung. Tak lama kembali ke panggung dengan lega. Kemudian terdengar azan.]

Mia berjalan mengambil sajadah dan menggelarnya. Tapi saat mau mengenakan mukena, ia mengurungkan niat karena terdengar suara musik *live concert* yang baru mau dimulai di TV.

[Mengikuti suara MC konser.] Sambut dengan teriakanmu... LEMON SQUAD!!!

[Histeris, berjoget kecil, lalu mengambil poster idola dan mengkatnya tinggi-tinggi.] YAAAAK! IDOLAKU! Tampil perdana! LIVE!

[Melihat jam dinding.] Eh, tapi aku belum salat magrib. Salat aja dulu apa, ya? Sebentar, nonton konser dulu deh. Lima menit aja.

Mia keasyikan nonton dan bergoyang. Tak lama terdengar azan. Mia menoleh panik ke jam dinding.

Isya?! Bukannya baru aja maghrib, ya? Eh, atau maghribnya udah tadi ya...? Yah... kelewat lagi. [Wajah menyesal.]

Terdengar notifikasi WA dari ponsel Mia. Mia lihat sekilas, mau mengabaikan tetapi tidak jadi ketika membaca bagian awal pesan yang tertulis "Innalillahi..."

Ada yang meninggal? Ayah atau ibunya siapa ya? [Melanjutkan membaca WA, lalu terkejut.]

INTAN SALSABILA...?!

[Tiba-tiba berteriak kaget dan menjatuhkan HP.] AAAAAAAH! GAK MUNGKIN! Intan... Intan... meninggal? A-aku baru kemarin menjenguknya di rumah sakit. Intan terlihat makin sehat.

[Terduduk dengan tangan gemetar. Detak jam terdengar pelan.] *Innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.* [Menangis.] Kenapa? Kenapa secepat itu? Ya Allah, Intaaaaaan...! [Menangis makin keras dengan emosi bercampur aduk.]

Intan... ia teman yang paling baik. Di sekolah, ia selalu mengajakku salat bareng. Ia juga suka mengingatkanku untuk salat di awal waktu.

[Mengahela napas, masih terisak.] Intan yang baik sudah pergi bertemu Allah, sementara aku masih di sini. Masih main hape. Masih suka menunda-nunda salat dengan berbagai alasan....



Mia merangkak ke arah sajadah, lalu mengambil mukena dan mendekapnya.

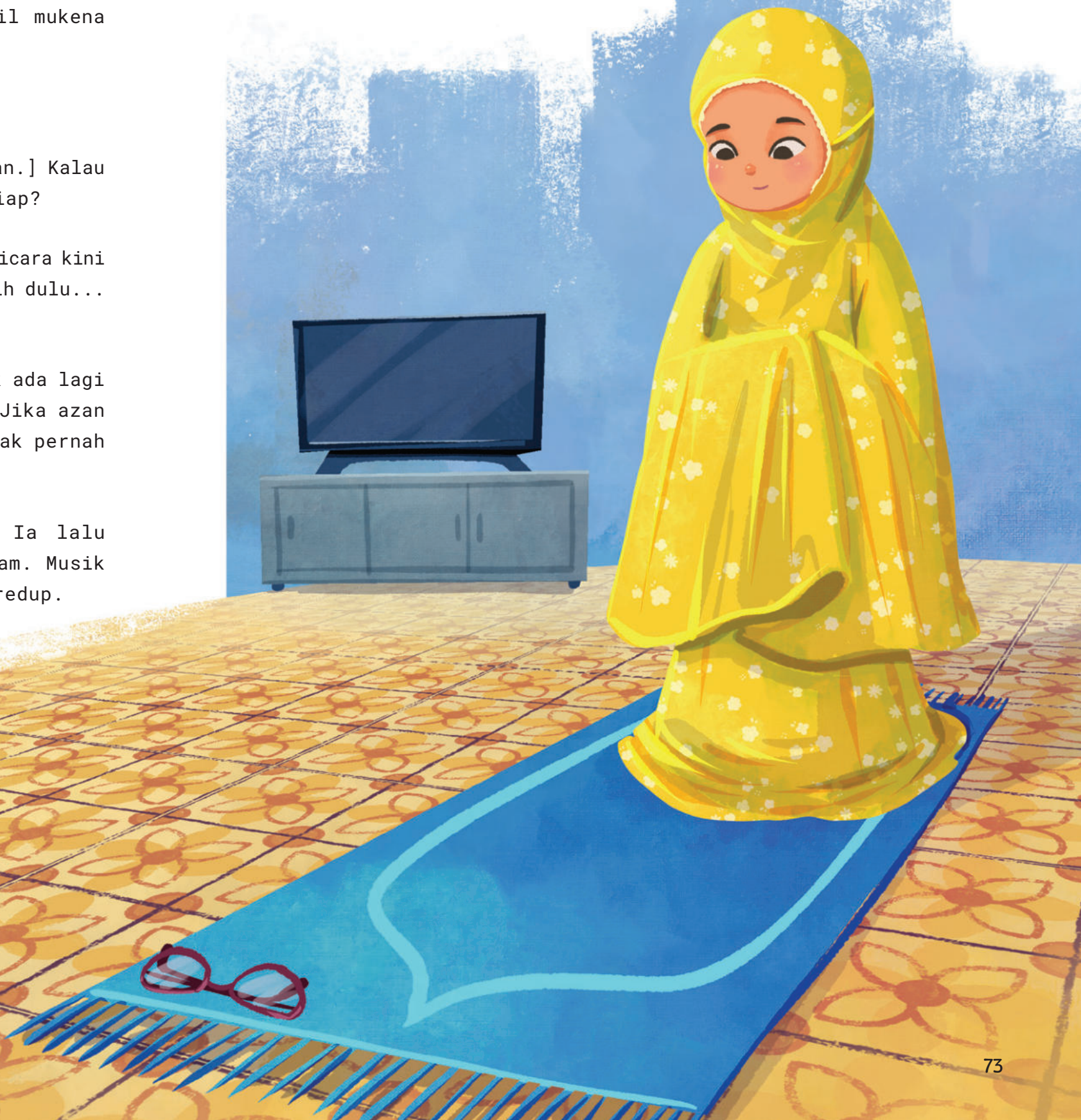
Ya, Allah... aku malu.

[Bangkit perlahan dan menatap lurus ke depan.] Kalau Kau panggil aku sekarang, apa aku udah siap?

[Menggeleng, masih terisak, lalu kembali berbicara kini nadanya penuh tekad.] Intan, kau pergi lebih dulu... tapi kau telah menjadi pengingat diriku.

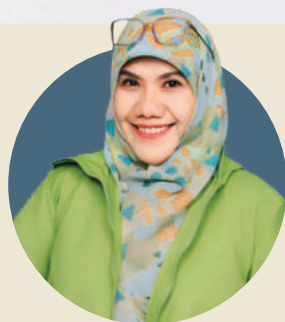
Mulai hari ini... aku akan berusaha enggak ada lagi "nanti aja" untuk panggilanMu, ya Allah. Jika azan terdengar, aku akan datang. Karena Kau, tak pernah menunda sayang-Mu.

Cahaya hangat menyorot Mia yang berdiri. Ia lalu mengangkat kedua tangannya bertakbiratul ihram. Musik haru perlahan masuk dan lampu pelan-pelan meredup.



Penulis

Helvy Tiana Rosa adalah Sarjana Sastra dari Fakultas Sastra UI, Magister Humaniora bidang Ilmu Susastra dari Fakultas Ilmu Budaya UI, dan Doktor bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra dari Universitas Negeri Jakarta. Helvy menulis 90 buku sastra dalam beragam genre, sebagian sudah difilmkan dan diterjemahkan ke beberapa bahasa asing. Selain dosen, ia juga produser film. Pendiri Forum Lingkar Pena ini mendapat lebih dari 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Yang terbaru Penghargaan 40 Tahun Berkarya dari Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Helvy juga mendapat penghargaan Anugerah Sainstek sebagai Ilmuwan Senior Terbaik Bidang Inovasi Sosial Humaniora, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025. Ia menjadi 1 dari 23 Tokoh Indonesia yang masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims* dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2025. Buku terbarunya: *Jantung yang Berdetak dalam Batu* (2025) dan *Panggung Ajaib Kumpulan Monolog* (2025).



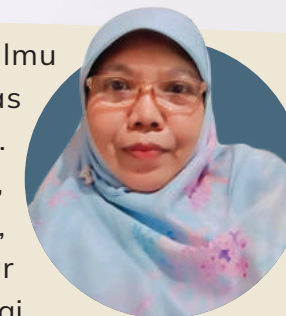
Ilustrator



Octavia Ayu, atau biasa dipanggil Octa. Pernah menjadi salah satu ilustrator buku *Antologi Cerita Anak Indonesia* yang menjadi cendera mata G-20 tahun 2022. Lewat ilustrasi, ia ingin mengajak anak-anak bertualang ke dunia imajinasi yang seru. Ia bisa dihubungi melalui akun instagram @octaviaayoe atau posel ay.octav@gmail.com

Editor Naskah

Rahmadiyahanti Rusdi. Alumnus jurusan Ilmu Perpustakaan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini menyukai buku, jalan-jalan, dan kucing. Pengalamannya bekerja tak jauh dari dunia buku, mulai dari pustakawan di FTI Universitas Trisakti, redaktur majalah *Annida*, dan redaksi di Lingkar Pena Publishing House dan Noura Publishing. Mulai pertengahan 2022, ia bekerja sebagai humas di Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sambil menjalani profesi *freelancer* sebagai penyunting dan penulis. Ia telah menerbitkan puluhan buku, baik solo maupun antologi bersama dengan beragam genre—fiksi, nonfiksi, dan buku anak. Kesukaannya berjalan-jalan—hingga kini telah 50 negara dijejaki—melahirkan puluhan artikel perjalanan yang pernah dimuat di berbagai media nasional. Ia aktif di organisasi kepenulisan Forum Lingkar Pena mulai tahun 1999 hingga kini dan pernah menjadi anggota Dewan Perpustakaan Jakarta (2014-2018), pengurus Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (2019-2024), serta Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2022-2025). Ia juga pernah menjadi anggota Komite Buku & Penerjemahan saat Indonesia menjadi *guest of honour* di Frankfurt Book Fair 2015. Ia dapat dijumpai melalui media sosial di Instagram @rahmadeeyanti dan X @sintingbuku.



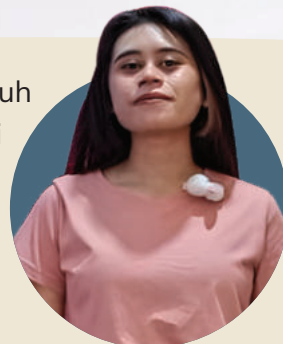
Editor Naskah



Panggil saja **Tama**, bermain di dunia animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk pendidikan. Lulusan salah satu universitas teknologi komputer bidang multimedia di Yogyakarta. Telah berkecimpung di bidang multimedia sejak zaman dahulu kala. Instagram: @tama.kunkun
email: kuntamakun7@gmail.com

Editor Visual

Tintin Tangerine, anak bulan hujan ini menempuh pendidikan di jurusan Desain Komunikasi Visual di Surabaya. Ia memulai debut karir sebagai ilustrator buku dan bagian dari Tim Humas Pusat Perbukuan Kemendikbud. Ia aktif di media sosial Instagram dengan akun @tintangerine. Yuk, sapa!



Ahli Materi



E. Sumadiningrat. Biasa disapa Madin. Aktif bertelevisi sejak 1979 saat ia masih SMP. Ia menekuni bidang keaktoran juga penyutradaraan, serta pernah bermain dalam puluhan lakon. Pada tahun 1986 dan 2001 ia pernah terpilih sebagai Aktor Terbaik (1986 dan 2001) pada ajang Festival Teater Jakarta. Ia aktif di Dewan Kesenian Jakarta sebagai Ketua Komite Teater dan Ketua Bidang Umum

(2009-2015) serta pernah menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Kota Tangerang (2019-2024). Ia juga sering diminta menjadi instruktur pelatihan teater atau narasumber pada diskusi pertelevisian di berbagai daerah. Acapkali, ia menjadi juri Festival Teater Anak dan Festival Teater Pelajar di Jakarta. Sejak 2010, ia mengajar mata kuliah Kajian Drama dan Pendidikan Seni Drama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Pada 2023, ia menulis *Buku Panduan Guru Seni Teater Bagi Kelas X SMA/MA/SMK* yang diprakarsai dan diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbudristek RI. Ia dapat dijumpai melalui media sosial di @madintyasawan.

Desainer

Mohamad Lutvi adalah desainer yang menggemari musik, dari bermain hingga mengkomposisi sendiri. Bukan hanya musik, ia juga gemar dengan fotografi. Temukan Lutvi pada akun @lutvi.binsimin di Instagram.

